

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ibadah Shalat Fardhu

Di dalam agama Islam terdapat Rukun Islam yang isinya merupakan lima pilar pembentuk kepribadian muslim.³⁵ Lima Rukun Islam itu adalah syahadat, shalat, puasa, zakat dan naik haji (bagi yang mampu). Shalat adalah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dilakukan dalam bentuk berupa beberapa perkataan dan perbuatan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh *syara'*.³⁶

Shalat merupakan Rukun Islam kedua, sebuah ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh semua orang yang beragama Islam. Dalam KBBI disebutkan bahwa shalat merupakan ibadah kepada Allah SWT. yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim mukalaf, dilakukan dengan rukun, syarat, dan bacaan tertentu, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat fardhu dibagi ke dalam lima waktu, yaitu shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya.

Ada begitu banyak dalil dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang mewajibkan umat Muslim untuk melaksanakan shalat, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) “Dan dirikanlah shalat, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah / ruku’ bersama orang-orang yang pada ruku’.” (Q.S. Al-Baqarah : 43)

³⁵ Nurjannah, “Lima Pilar Rukun Islam sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim”, Jurnal Hisbah, Vol.11, No.1, Juni 2014.

³⁶ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, CV. TOHA PUTRA Semarang, 1976, hal 34.

- 2) “Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan yang mungkar.” (Q.S. Al-‘Ankabut : 45)
- 3) “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat : 56)
- 4) “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisa : 103)
- 5) “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.” (H.R. Abu Daud)

Ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist di atas menjelaskan bahwa dalam agama Islam, shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting. Setiap anak yang sudah baligh wajib melaksanakan shalat fardhu. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud menjelaskan bahwa shalat itu wajib hukumnya bagi setiap manusia yang beragama Islam. Bahkan seorang anak yang sudah berusia 10 tahun diperintahkan untuk melaksanakan shalat.

Dalam agama Islam, sholat memiliki kedudukan yang amat tinggi. Sholat bukan berarti hanya sebagai ritual saja, tetapi shalat juga merupakan sebuah sarana untuk menjalin hubungan antara seorang hamba dengan Allah sang Khaliq.³⁷ Shalat fardhu yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim memiliki syarat-syarat wajib shalat yang harus dipenuhi saat hendak

³⁷ Munarom, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Melaksanakan Ibadah Shalat Farhu Anak Usia SLTA di Desa Kampung Kebon RT. 04 RW. 07 Kel. Cinangka Kec. Sawangan Kota Depok”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hal 22.

melaksanakannya. Syarat-syarat wajib shalat itu adalah beragama Islam, berakal dan baligh.³⁸

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu

Mandiri dalam KBBI memiliki arti dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kata kemandirian ini juga berarti sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan sebuah kemampuan individu untuk melakukan berbagai hal, mengatur, memilih dan memutuskan sesuatu dengan percaya diri dan bertanggungjawab.³⁹

Kemandirian ialah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Hurlock kemandirian adalah salah satu aspek utama bagi remaja dalam menghadapi masa perkembangan selanjutnya, yaitu masa dewasa.⁴⁰ Kemandirian di dalam diri anak atau dalam diri seseorang tidaklah bisa terbentuk begitu saja. Diperlukan waktu dan tenaga yang besar untuk menumbuhkan kemandirian seseorang. Selain itu, kemandirian juga bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah orang tua. Peran orang tua di sini adalah sebagai teladan yang dicontoh dan diikuti oleh anak-anak.

Ali dan Asrori menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian. Faktor-faktor itu berupa gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem

³⁸ M. Zufadli, "Kemandirian Beribadah Shalat Farhu Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin an Rutinitas Ibadah pada Orangtua (Studi Kasus pada Santri Didikan Subuh Masjid Al-fida' Kota Pekanbaru)", Tesis UIN SUSKA RIAU, 2021, hal 9.

³⁹ Kemendikbud, *Menumbuhkan Kemandirian pada Anak*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal 3.

⁴⁰ Sri Astuti, Thomas Sukardi, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa SMK," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 3, November 2013, hal 338.

pendidikan di masyarakat.⁴¹

a. Gen atau keturunan

Gen atau keturunan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian individu. Menurut Wasti Sumanto faktor keturunan adalah faktor utama yang mempengaruhi perkembangan diri manusia.⁴² Gen atau keturunan inilah yang dapat mewariskan sifat-sifat orang tua pada anak. Orang tua yang mempunyai sifat kemandirian pada dirinya bisa saja mewariskan sifat itu kepada anaknya.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua tidak dapat dipisahkan dari diri setiap anak. Pola asuh merupakan sebuah proses interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup kegiatan seperti memelihara, membimbing, mendidik, mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung ataupun tidak langsung.⁴³

Pola asuh merupakan suatu keseluruhan interaksi antara anak dengan orang tua. Dalam hal ini orang tua bertujuan untuk menstimulasi anak dengan memberikan pengetahuan, merubah tingkah laku, serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki karakter yang baik, mandiri, sehat dan optimal.⁴⁴

Orang tua yang baik cenderung selalu menginginkan hal yang

⁴¹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2019, hal 118-119.

⁴² Miftahul Jannah, Khamim Zarkasih Putro, "Pengaruh Faktor Genetik pada Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, hal 56.

⁴³ Amirul Mahmudy, M. Bakhruddin, *Ibid*, 2018, hal 6.

⁴⁴ Tri Witjaksono Sridadi, *Ibid*, 2018, hal 6.

terbaik untuk anak-anaknya. Sebagai pihak-pihak yang paling dekat dengan anak, orang tua akan sangat memengaruhi pola pikir dan pola sikap anak.⁴⁵ Maka dari itu anak sering mencontoh dan mengikuti orang tuanya. Karena orang tualah yang paling dekat dengan kehidupannya.

Dalam hal pengasuhan orang tua dengan anak, diperlukan adanya relasi antara orang tua dan anak. Pada umumnya, relasi antara orang tua dan anak merujuk pada teori kelekatan atau *attachment theory*. Menurut Mercer kelekatan adalah sebuah ikatan emosi yang terjalin di antara manusia yang memandu perasaan dan perilaku.⁴⁶

Kelekatan sendiri merupakan bagian dari pola asuh, hal ini dikarenakan kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak akan terbangun dengan adanya pola asuh dari orang tua.⁴⁷ Pola asuh yang baik akan membantu menumbuhkan kelekatan yang aman pada diri anak.

c. Sistem Pendidikan Sekolah

Lingkungan terdekat anak selain keluarga adalah sekolah. Pendidikan menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia yang secara substansial dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan sendiri adalah sebuah usaha yang sistematis yang bertujuan agar manusia dapat memperoleh sebuah tahapan tertentu dalam kehidupannya, yaitu mencapai kebahagiaan lahir dan batin.⁴⁸

Pendidikan mampu menjadikan manusia yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan yang diajarkan di sekolah akan membantu

⁴⁵ Tri Witjaksono Sridadi, *Ibid*, 2018, hal 6.

⁴⁶ Tri Witjaksono Sridadi, *Ibid*, 2018, hal 7.

⁴⁷ Nur Halizah, "Kelekatan Orang Tua dengan Anak dari Sudut Pandang Pola Asuh", <https://piaud.fitk.uin-malang.ac.id/1914-2/> diakses pada tanggal 08 Maret 2023.

⁴⁸ Munir Yusuf, *Ibid*, 2018, hal 6.

anak mendapatkan apa yang ia butuhkan, yaitu pengetahuan. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran untuk membantu menjelaskan pentingnya agama dalam kehidupan setiap manusia.

Jika di sekolah anak sudah diajarkan bagaimana pentingnya agama dalam kehidupannya, anak-anak akan senantiasa mengetahui dan mengerti bahwa beribadah merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh setiap individu yang beragama. Seorang anak yang sudah memahami kewajiban akan senantiasa memiliki sikap mandiri dalam beribadah.

d. Sistem Pendidikan di Masyarakat

Sebagai makhluk yang akan selalu berkomunikasi dengan manusia lain, masyarakat juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang. Hal ini dikarenakan keberadaan anak dalam masyarakat, dimana dalam faktor masyarakat ini mencakup kegiatan anak dalam masyarakat dan teman dalam bergaul. Maka dari itu pendidikan di masyarakat juga dapat mempengaruhi kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu seorang anak karena anak akan senantiasa meniru dan tertarik terhadap apa saja yang ada di sekitarnya.⁴⁹

2. Ciri-ciri Kemandirian Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu

Kemandirian merupakan hal yang penting dalam setiap diri manusia. Kemandirian ialah kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan mandiri. Hal ini membuat seseorang tidak bergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam hal merawat dirinya baik secara fisik, maupun dalam membuat keputusan secara emosi, dan interaksi

⁴⁹ Tri Witjaksono Sridadi, *Ibid*, 2018, hal 13.

sosial.⁵⁰

Dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, kemandirian anak dapat diamati dari seberapa besar ketaatan anak dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya. Salah satu perintah Allah SWT itu adalah untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu. Imam Ghazali menyebutkan bahwa anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya akan selalu bersih dan suci apabila selalu diajarkan mengenai kebaikan. Anak juga akan senantiasa tumbuh memiliki kebiasaan yang baik terutama dalam hal ibadah.⁵¹

Kemandirian dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu artinya seseorang tidak memerlukan orang lain untuk membuat dirinya melaksanakan kewajibannya, yaitu menunaikan ibadah shalat fardhu lima waktu. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kemandirian untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu diadopsi dari pendapat Yuliana, dkk adalah sebagai berikut⁵²:

- a. Memiliki kecenderungan untuk menunaikan shalat dan mencari jalan keluar apabila ada sesuatu yang menghalanginya untuk melaksanakan shalat fardhu.
- b. Tidak takut dengan pandangan orang lain untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu.
- c. Tidak bergantung kepada orang lain untuk melaksanakan shalat fardhu.

⁵⁰ Nurfaadhilah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Meningkatkan Kualitas Harga Diri Seseorang", Jurnal Universitas Negeri Padang.

⁵¹ Amirul Mahmudy, M. Bakhrudin, *Ibid*, 2018, hal 4.

⁵² Wahyu Dewi Yuliana, Ardhana Januar Mahardhani, Prihma Sinta Utami, "Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019, hal 42.

- d. Percaya terhadap keyakinan sendiri untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu.
- e. Memiliki kontrol diri yang baik mengenai hidup. Mempunyai keyakinan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang diyakininya.

3. Bentuk Kemandirian Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu

Bentuk-bentuk kemandirian diadopsi dari teori Robert Havigust dalam jurnal penelitian Khoiruzzadi dan Hakim⁵³ adalah sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosi. Kemandirian ini harus dimiliki semua anak agar anak mampu mengatur sisi emosional dirinya sendiri, dapat meregulasi diri, serta mampu memotivasi diri sendiri.
- b. Kemandirian ekonomi. Kemandirian ini berhubungan dengan sisi finansial anak untuk melaksanakan shalat dengan menggunakan pakaian yang layak dan sesuai aturan syariat.
- c. Kemandirian intelektual. Kemandirian ini berhubungan dengan kemampuan kognitif anak. Seseorang harus bisa menghafal dan memahami bacaan shalatnya.
- d. Kemandirian sosial. Kemandirian ini perlu dimiliki anak agar anak dapat beradaptasi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya.

B. Attachment

Kelekatan atau *attachment* merupakan sebuah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. John Bowlby yakin bahwa setiap bayi dan ibunya secara naluriah membentuk suatu kelekatan.⁵⁴ Bowlby juga berpendapat bahwa

⁵³ Muhammad Khoiruzzadi, Muhammad Luqmanul Hakim, "Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan", Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol.5 No. 2, Juli-Desember 2020, hal 4-10.

⁵⁴ John W. Santrock, *Ibid*, 2011, hal 220.

hubungan emosional atau kelekatan yang terjalin antara ibu dan anak pada awal kehidupan anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosional anak.⁵⁵

Pola *attachment* orang tua merupakan pola kelekatan antara orang tua dan anak yang bisa mempengaruhi berbagai hal, terutama kepribadian anak. *Attachment* antara orang tua dengan anak ini sudah lama muncul mulai dari anak itu lahir.⁵⁶ Pola *attachment* atau kelekatan adalah sebuah ikatan emosional yang erat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus di dalam kehidupannya. Bagian terpenting dari *attachment* (kelekatan) anak pada orang tua ialah sebuah komunikasi antar pribadi. Kelekatan ini berupa ikatan kasih sayang yang berkembang di antara anak dan orang tua.⁵⁷

Di dalam Kamus Psikologi dikatakan bahwa kelekatan atau *attachment* mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama menjelaskan bahwa arti umum dari *attachment* (kelekatan), yaitu sebuah afeksi pengikat, suatu ikatan emosional yang terjalin di antara manusia. Konotasi yang umum diberikan ialah jenis hubungan emosional ini diselipi oleh rasa ketergantungan. Seseorang mengandalkan orang lain untuk mendapatkan kepuasan emosinya. Sedangkan pengertian selanjutnya menjelaskan bahwa *attachment* (kelekatan) di dalam psikologi perkembangan ialah suatu ikatan emosional yang terbentuk di antara bayi dan satu atau lebih orang dewasa (disebut dengan figur kelekatan).⁵⁸

⁵⁵ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, PT Indeks, Jakarta, 2008, hal 43.

⁵⁶ Suci Lia Sari, Rika Devianti, Nur'aini Safitri, *Ibid*, 2018.

⁵⁷ Emila Hafo, *Ibid*, 2020, hal 14.

⁵⁸ Nuril Rifanda Handayani S., "Pengaruh Kelekatan (Attachment) terhadap Kemandirian Emosi pada Mahasiswa Perantauan Maluku Utara yang Kuliah di Malang", Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hal 11.

Psikolog asal Inggris bernama John Bowlby merupakan tokoh pertama yang mengemukakan teori *attachment* (kelekatan).⁵⁹ John Bowlby pertama kali menyusun teori *attachment* pada tahun 1973. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desmita pada tahun 2009 disebutkan bahwa Johnson & Medinnus mengungkapkan bahwa *attachment* ini merupakan suatu istilah yang dikenalkan untuk menggambarkan pertalian atau suatu ikatan antara ibu dan anak.⁶⁰

Menurut Bowlby, dasar relasional setiap individu ditempa dan ditentukan oleh hubungan yang dialami pada masa kanak-kanak. Agar anak dapat melalui perkembangan sosial dan emosional yang seimbang, sang anak harus mampu membangun hubungan kelekatan dengan setidaknya dengan satu orang pengasuhnya, dengan cara yang konsisten dan berkesinambungan. Ikatan kelekatan ini dikembangkan selama durasi, ketersediaan, dan kualitas pengasuhan.⁶¹

John Bowlby mengasumsikan bahwa kelekatan (*attachment*) didapat dari usaha-usaha individu untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap dapat memberi perlindungan dari ancaman lingkungan sekitar terutama ketika individu merasa takut, terancam dan sakit. *Attachment* atau kelekatan ini terbagi ke dalam dua macam, yaitu *secure attachment* (kelekatan aman) dan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman).⁶²

Sosok kelekatan dalam hidup anak yang paling utama ialah orang tua, hal ini membuat orang tua yang mendukung serta memberikan perlindungan dan memberi rasa aman bagi anak akan membentuk sebuah ikatan emosi yang

⁵⁹ Audy Ayu Arisha Dewi, Tience Debora Valentina, *Ibid*, 2013, hal 182.

⁶⁰ Nuril Rifanda Handayani S., *Ibid*, hal 11.

⁶¹ Robert Steward, "Attachment Theory: Building a Secure Future in Terms Of Attachment in The Workplace, Friendship, Parenting and Aging", 2020.

⁶² Nuril Rifanda Handayani S., *Ibid*, hal 12.

kekal.⁶³ John Bowlby berpendapat bahwa anak yang dibesarkan dengan *secure attachment* (kelekatan aman) akan mempunyai *internal working model* yang positif. Hal inilah yang menyebabkan seorang anak mempunyai keyakinan, konsep diri, serta kepercayaan diri bahwa dia merupakan individu yang layak dicintai dan mampu mencintai.⁶⁴

Ainsworth yakin bahwa kelekatan yang aman dalam satu tahun pertama dalam kehidupan anak akan memberikan basis yang penting bagi perkembangan psikologis di kehidupan selanjutnya. Kelekatan aman (*secure attachment*) ini berkaitan dengan kesehatan emosional, tingginya harga diri, keyakinan diri, serta kompetensi dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, konselor kampus, dan kekasih pada masa remaja.⁶⁵

John Bowlby seperti yang dikutip oleh mengungkapkan bahwa perilaku individu dalam menjaga hubungan dekat dengan orang lain yang diduga mampu memberikan rasa aman serta merasa terlindungi dari ancaman yang muncul dari lingkungan, terutama ketika individu tersebut merasa takut, terancam, dan sakit, perilaku ini disebut dengan perilaku kelekatan (*attachment behavior*).⁶⁶

Pola *attachment* dianggap penting dalam kehidupan manusia. Hal ini diungkapkan oleh John Bowlby di dalam bukunya Mario Marrone (dalam Emila Hafo, 2020) yang menyebutkan bahwa untuk kenyamanan, teori *attachment* (kelekatan) merupakan sebuah cara untuk mengkonseptualisasikan

⁶³ Anis Saturrosidah, Marina Dwi Mayangsari, M. Syarif Hidayatullah, “Pengaruh Kelekatan dengan Orangtua terhadap Kecerdasan Aversitas pada Remaja Korban Perceraian”, *Jurnal Kognisia*, Volume 1 Nomor 2, Oktober 2018, hal 22.

⁶⁴ Rhisang Sadewa, “Hubungan antara Kelekatan Remaja dengan Orangtua dan Perilaku Merokok pada Remaja di Yogyakarta”, *Skripsi Universitas Sanata Dharma*, 2017, hal 6.

⁶⁵ John W. Santrock, *Ibid*, 2011, hal 222.

⁶⁶ Rhisang Sadewa, *Ibid*, 2017, hal 13.

kecenderungan manusia untuk menciptakan ikatan efektif yang kuat untuk orang lain tertentu dan menjelaskan banyak hal mengenai bentuk tekanan emosional dan gangguan kecemasan, gangguan kepribadian, termasuk kemarahan, depresi dan disfungsi emosional, dimana pemisahan dan kerugian yang tidak diinginkan muncul. Hal ini menunjukkan bahwa pola *attachment* adalah suatu hal yang penting dalam membantu manusia untuk bisa bertahan hidup dan berhubungan dengan manusia yang lain dalam hidupnya.⁶⁷

Selain dapat mempengaruhi aspek sosial dan emosi seseorang, pola *attachment* juga memiliki pengaruh pada kontrol diri. Kontrol diri inilah yang akan membuat seseorang menghindari berbagai perilaku di luar norma kemanusiaan.⁶⁸ Santrock membagi hubungan antara orang tua dengan remaja ke dalam dua bentuk, yaitu model lama dan model baru. Model lama menunjukkan bahwa ketika seseorang beranjak dewasa, remaja memisahkan diri dari orang tua dan memasuki dunia kemandirian yang terpisah dari orang tua.⁶⁹

Hubungan model lama dan baru memiliki perbedaan. Hubungan model baru lebih menekankan bahwa orang tua merupakan figur lekat yang berperan penting sebagai sistem pendukung bagi remaja saat mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Audy Ayu dan Tience Debora mengungkapkan bahwa dukungan dari orang tua bisa dirasakan apabila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas, pola *attachment* merupakan sebuah ikatan

⁶⁷ Emila Hafo, *Ibid*, 2020, hal 13.

⁶⁸ Rindana Sri Widyo Astuty Purbantoro, "Intensi Melakukan Seks Pranikah Ditinjau Dari Perbedaan Kontrol Diri dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa", Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017, hal 9.

⁶⁹ Audy Ayu Arisha Dewi, Tience Debora Valentina, *Ibid*, 2013, hal 182.

⁷⁰ Audy Ayu Arisha Dewi, Tience Debora Valentina, *Ibid*, 2013, hal 182.

emosional yang kuat yang terjalin di antara orang tua dan anak yang dipercaya dapat mempengaruhi kehidupan anak dalam berbagai hal. Pola *attachment* juga dapat membantu menumbuhkan kemandirian pada diri seseorang sebagai bekal untuk individu memasuki dunia kemandirian yang terpisah dari orang tua.

1. Aspek *Attachment* (Kelekatan)

Aspek-aspek *attachment* (kelekatan) menurut Armsden & Greenberg ada tiga, yaitu rasa percaya (*trust*), komunikasi (*communication*), dan alienasi atau keterasingan (*alienation*).⁷¹

a. Rasa Percaya (*trust*)

Rasa percaya merupakan sebuah rasa aman dan keyakinan bahwa orang lain akan mampu memenuhi kebutuhannya. Rasa percaya ini terbentuk dari hubungan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya adalah salah satu bagian dari sebuah relasi yang kukuh di antara anak dengan figur lekatnya.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang selalu melekat dalam hidup manusia. Dalam hal ini, komunikasi diartikan sebagai komunikasi dua arah yang terjadi antara anak dan ibu. Menurut Segrin dan Flora seperti yang dikutip oleh Rhisang Sadewa komunikasi dua arah yang baik akan membantu terciptanya ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak.⁷²

⁷¹ Rhisang Sadewa, *Ibid*, 2017, hal 16.

⁷² Rhisang Sadewa, *Ibid*, 2017, hal 17.

c. Alienasi

Alienasi merupakan sebuah keadaan dimana seseorang merasa terasing atau terisolasi. Menurut Armsden & Greenberg alienasi adalah suatu perasaan tidak aman atau perasaan terabaikan dari figur lekat.⁷³ Barrocas juga menyatakan bahwa alienasi juga bisa muncul karena adanya penolakan serta merasa diabaikan oleh orang tua atau figur lekat.⁷⁴

2. Jenis-jenis *Attachment* Orang Tua

Ainsworth mengatakan bahwa secara umum tipe kelekatan (*attachment*) dibagi ke dalam 2 bagian⁷⁵, yaitu:

a. *Secure Attachment* (Kelekatan Aman)

Kelekatan aman atau *secure attachment* adalah sebuah kelekatan yang akan tumbuh apabila ibu merespon seluruh kebutuhan anak dengan baik serta penuh kasih sayang. Seorang anak yang sedari kecil sudah terbiasa untuk hidup harmonis bersama keluarganya akan membuat anak tumbuh menjadi seseorang yang mudah mengembangkan rasa memiliki dan mempercayai orang lain.

Seorang anak banyak memperoleh pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang akan membantu anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosial seperti simpati, empati dan kepekaan emosi. Hal ini akan membuat anak mampu mengatasi pengalaman traumatik ketika pengalaman pertama membuat dirinya merasa aman dan

⁷³ Rhisang Sadewa, *Ibid*, 2017, hal 17.

⁷⁴ Rhisang Sadewa, *Ibid*, 2017, hal 18.

⁷⁵ Zusy Aryanti, "Kelekatan dalam Perkembangan Anak", Jurnal TARBAWIYAH, Vol. 12, No. 2, Edisi Juli-Desember 2015, hal 252-253.

terlindungi.

b. *Insecure Attachment* (Kelekatan Tidak Aman)

Kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) merupakan tipe kelekatan anak terhadap figur lekat yang menunjukkan kurang dimengertinya kebutuhan psikologis anak. Hal ini dikarenakan figur lekat yang mengasuh anak kurang memberikan respons yang hangat, atau bahkan enggan memberikan respons terhadap kebutuhannya.

Kebutuhan emosional anak dalam kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) tidak terpenuhi secara hangat seperti yang terjadi dalam *secure attachment*. Tetapi walaupun begitu, hubungan antara pengasuh dan anak tetap terlibat dalam tingkah laku lekat. *Insecure attachment* sendiri dibagi menjadi 2 bagian, yaitu *avoidant attachment* dan *ambivalent attachment*.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Attachment*

Menurut Bardja ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi *attachment* seorang remaja, yaitu sebagai berikut:⁷⁶

- a. Terdapat kepuasan anak dan remaja terhadap pemberian objek lekat, contohnya adalah ketika seorang anak memerlukan sesuatu, objek lekatnya siap dan sanggup untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. Adanya respons atau tanggapan terhadap tiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian.
- c. Frekuensi pertemuan dengan anak yang sering akan membuat anak mengembangkan keterikatan. Misalnya, semakin banyak waktu yang

⁷⁶ Nuril Rifanda Handayani S., *Ibid*, hal 16.

dihabiskan ibu di rumah akan semakin memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan ibunya.

4. Perkembangan *Attachment* Orang Tua

Attachment tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui serangkaian tahapan.⁷⁷ Menurut Bowlby *attachment* berkembang melewati serangkaian tahap yang sebagian ditentukan oleh perubahan-perubahan kognitif, dan sebagian lain ditentukan oleh interaksi yang sungguh-sungguh alami antara bayi dengan pengasuhnya. Banyak penelitian yang mengemukakan bahwa semua bayi memiliki *attachment* pada ibunya dalam tahun pertama kehidupannya. Namun yang membedakannya adalah kualitas *attachment*, sesuai dengan tingkat respons ibu terhadap kebutuhan mereka.⁷⁸

Dalam perkembangannya, berdasarkan dengan kualitas hubungan antara anak dengan pengasuhnya akan mengembangkan mekanisme mental yang disebut dengan *internal working model*. Hal ini adalah sebuah keterampilan anak dalam memandang dirinya pribadi dan orang lain. *Internal working model* inilah yang menjadi dasar bagi seorang anak untuk menjalin hubungan dengan individu lain, menghadapi orang lain, dan kecakapan untuk mengatur emosi.⁷⁹

Lingkungan sekitar terutama keluarga merupakan hal terdekat dan penting dengan tumbuh kembang anak. Anak banyak mendapatkan pengetahuan dari interaksinya dengan pengasuh. Seorang anak yang

⁷⁷ John. W. Santrock, *Ibid*, 2011, hal 220.

⁷⁸ Shela Putri Ayu, "Hubungan Pola Kelekatan (*attachment*) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja dengan Kematangan Sosial di SDN Tlogomas 02 Malang", Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, hal 17-19.

⁷⁹ Rhisang Sadewa, *Ibid*, 2017, hal 14.

mempunyai orang tua yang mencintai dan mampu mencukupi kebutuhannya akan mengembangkan mode hubungan yang positif yang didasari oleh rasa percaya (*trust*). Setelahnya anak akan mengembangkan model yang paralel dalam dirinya.⁸⁰

Seorang anak yang dicintai dengan hangat oleh orang tuanya akan menganggap bahwa dirinya berharga. Model paralel ini selanjutnya digeneralisasikan oleh anak dari orang tua pada orang lain seperti teman sebaya dan guru. Sang anak akan beranggapan bahwa teman dan guru merupakan orang yang bisa dipercaya. Di sisi lain, anak yang memiliki pengasuh yang tidak menyenangkan akan mengembangkan kecurigaan atau *mistrust*. Hal ini bisa membuat anak tumbuh menjadi seseorang yang cemas dan kurang dalam menjalin hubungan sosial.⁸¹

C. Kerangka Teoritis

Shalat merupakan sebuah ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh individu yang mengaku beragama Islam. Di zaman yang selalu berubah ini, manusia hendaknya dapat terus menanamkan keyakinan bahwa melaksanakan ibadah shalat ialah wajib bagi setiap umat Muslim. Dengan menanamkan keyakinan dan kesadaran mengenai pentingnya melaksanakan shalat fardhu, seseorang akan memiliki kemandirian untuk menunaikan ibadah itu.

Kemandirian seseorang dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu bisa saja dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kelekatan orang tua. *Attachment* atau kelekatan antara orang tua dan anak merupakan faktor yang cukup penting juga dalam mempengaruhi kemandirian seorang anak untuk

⁸⁰ Rhisang Sadewa, *Ibid*, 2017, hal 15.

⁸¹ Rhisang Sadewa, *Ibid*, 2017, hal 15.

melaksanakan ibadah shalat fardhu.

Orang tua sebagai contoh utama bagi anak dapat mempengaruhi cara anak dalam memandang suatu hal. Contohnya adalah melaksanakan ibadah shalat. Jika anak sudah biasa ditanamkan dalam dirinya bahwa ibadah merupakan sebuah kewajiban bagi semua orang yang beragama, maka sang anak akan mengerti bahwa anak memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat fardhu.

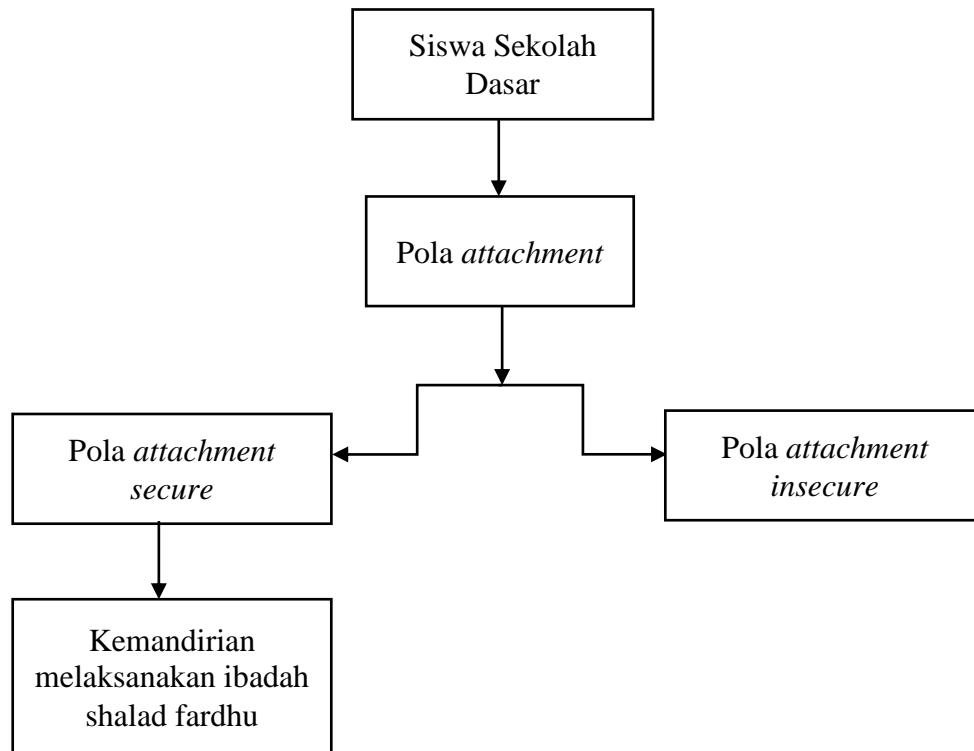
Seorang anak yang dididik dengan pola asuh yang benar akan mempunyai kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan orang tuanya. Orang tua yang baik cenderung selalu menginginkan hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Sebagai pihak-pihak yang paling dekat dengan anak, orang tua akan sangat mempengaruhi pola pikir dan pola sikap anak.⁸²

Pola *attachment* orang tua adalah pola kelekatan antara orang tua dan anak yang bisa berpengaruh pada berbagai hal, terutama kepribadian anak. *Attachment* antara anak dan orang tua itu sudah lama muncul sejak anak itu lahir⁸³ Maka dari itu anak sering mencontoh dan mengikuti orang tuanya. Karena orang tualah yang paling dekat dengan kehidupannya.

⁸² Tri Witjaksono Sridadi, *Ibid*, 2018, hal 6.

⁸³ Suci Lia Sari, Rika Devianti, Nur'aini Safitri, *Ibid*, 2018.

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah anggapan dasar, sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan. Berdasarkan uraian mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teoritis yang sudah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara *attachment* orang tua terhadap kemandirian ibadah shalat fardhu siswa kelas 5 & 6 MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.

Ho : tidak terdapat hubungan antara *attachment* orang tua terhadap kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu siswa kelas 5 & 6 MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.

Ha : terdapat hubungan antara *attachment* orang tua terhadap kemandirian melaksanakan ibadah shalat fardhu siswa kelas 5 & 6 MIT Baitul Aziz, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.